

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Peneliti menjumpai penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Desta Dwi Kartono (2021) berjudul “Jenis Konjungsi dan Hubungan Semantisnya pada “*Tajuk Rencana*” dalam Surat Kabar *Kompas* Edisi Desember 2021” dan penelitian yang dilakukan oleh Lintang Akhlakulkharamah (2014) berjudul Penggunaan Konjungsi dalam “*Karangan Deskripsi*” Siswa Kelas X di MA Darul Ma’ Arif Tahun Pelajaran 2013/2014.

1. *Jenis Konjungsi dan Hubungan Semantisnya pada “Tajuk Rencana” dalam Surat Kabar Kompas Edisi Desember 2021*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Desta Dwi Kartono, seorang mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Desta bertujuan untuk menjabarkan jenis-jenis konjungsi dan hubungan semantisnya yang terdapat pada surat kabar Kompas. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti aspek kebahasaan yang berkenaan dengan kata tugas yaitu konjungsi.

Perbedaan penelitian Desta Dwi Kartono dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sumber data. Sumber data pada penelitian ini yaitu surat kabar *Kompas* edisi Desember 2021, sedangkan sumber data penelitian yang akan dilakukan adalah koran *Radar Banyumas* edisi April 2023. Fokus dari penelitian ini yaitu jenis konjungsi dan juga hubungan semantisnya, sedangkan penelitian yang

akan dilakukan menjabarkan apa saja konjungsi yang digunakan dalam wacana rubrik “Disway” dalam surat kabar *Radar Banyumas* edisi April 2023.

2. Penggunaan Konjungsi dalam “Karangan Deskripsi” Siswa Kelas X di MA Darul Ma’ Arif Tahun Pelajaran 2013/2014

Penelitian tersebut dilakukan oleh Lintang Akhlakulkharamah, seorang mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri pada tahun 2014. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi yang ditulis oleh siswa kelas X. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti salah satu aspek kebahasaan yaitu konjungsi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sumber data yang akan diuraikan. Pada penelitian yang Lintang Akhlakulkharamah laksanakan mengambil sumber data dari karangan deskripsi yang ditulis oleh siswa kelas X, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengambil sumber data koran *Radar Banyumas* edisi April 2023.

B. Konjungsi

1. Pengertian Konjungsi

Alwi (2017: 387) menjelaskan dalam bukunya bahwa konjungsi atau kata hubung merupakan kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa, baik yang setara maupun yang tidak setara. Konjungsi secara umum menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa yang setara. Sementara Kridalaksana (2013: 131) menjelaskan bahwa konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa

dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan konjungsi merupakan kata hubung dalam satuan kata tugas yang berperan untuk menghubungkan antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, ataupun kalimat dengan kalimat.

2. Jenis-Jenis Konjungsi

Alwi (2017: 387) membagi konjungsi menjadi empat kelompok, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan juga konjungsi antarkalimat. Konjungsi koordinatif umumnya menghubungkan dua satuan bahasa yang setara. Pada konjungsi korelatif merupakan konjungsi yang dipakai berpasangan. Kemudian konjungsi subordinatif umumnya digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam kalimat majemuk. Dan yang terakhir adalah konjungsi antar kalimat biasanya berada pada awal kalimat dan ditulis dengan huruf besar pada awal kalimat. Berikut merupakan penjabarannya secara lengkap.

a. Konjungsi Koordinatif

Menurut Alwi, (2017: 389) konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status sintaksis yang sama. Menurut Chaer (2011: 115) konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa dalam kedudukan yang setara atau sama. Konjungsi koordinatif diantaranya terdiri dari; (1) *dan* sebagai penanda hubungan penjumlahan atau penambahan; (2) *atau* sebagai penanda hubungan pemilihan; (3) *melainkan* sebagai penanda hubungan perlawanan; (4) *padahal*

sebagai penanda hubungan pertentangan; (5) *sedangkan* sebagai penanda hubungan pertentangan; (6) *serta* sebagai penanda hubungan pendampingan; (7) *tetapi* sebagai penanda hubungan perlawanan; (8) *dan/atau* sebagai penanda hubungan jumlah atau pilihan.

b. Konjungsi Korelatif

Alwi (2017: 391) konjungsi korelatif adalah sepasang konjungsi yang menghubungkan dua kata atau frasa yang memiliki status sintaksis yang sama. Menurut Chaer (2011 : 124) konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah kata, dua buah frasa, atau dua buah klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang umumnya terpisah satu dengan yang lain. Berikut merupakan kelompok konjungsi korelatif. (1) *baik ... maupun* sebagai penanda hubungan penjumlahan atau penambahan; (2) *tidak hanya ...tetapi juga* sebagai penanda hubungan perlawanan; (3) *bukan hanya ... melainkan juga* sebagai penanda hubungan perlawanan; (4) *apa(kah) ... atau* sebagai penanda hubungan pemilihan; (5) *entah ...entah* sebagai penanda hubungan pemilihan; (6) *janganakan ... pun* sebagai penanda hubungan penegasan; (7) *demikian ... sehingga*; dan (8) *juga sedemikian rupa sehingga...*

c. Konjungsi Subordinatif

Menurut Alwi (2017: 392) konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Berikut merupakan kelompok konjungsi subordinatif.

- 1) Konjungsi Subordinatif Waktu
 - a) *Sejak, sedari, semenjak*
 - b) *Begitu, demi, ketika, sambil, selagi, selama, sementara, seraya, sewaktu, tatkala*
 - c) *Setelah, sebelum, sehabis, selesai, sesudah, seusai*
 - d) *Hingga, sampai*
- 2) Konjungsi Subordinatif Syarat; *asal(kan), apabila, jika, jikalau, kalau, manakala*
- 3) Konjungsi Subordinatif Pengandaian; *andaikan, seandainya, sekiranya, seumpamanya, andai kata*
- 4) Konjungsi Subordinatif Tujuan; *agar, biar, supaya*
- 5) Konjungsi Subordinatif Konsenseif; *biarpun, kendati(pun), meski(pun), sekalipun, sungguhpun, walau(pun)*
- 6) Konjungsi Subordinatif Perbandingan; *alih-alih, daripada, ibarat, laksana, seakan-akan, sebagai, sebagaimana, seolah-olah, seperti*
- 7) Konjungsi Subordinatif Sebab; *karena, sebab, oleh karena, oleh sebab,*
- 8) Konjungsi Subordinatif Hasil; *maka(nya), sehingga, sampai(-sampai)*
- 9) Konjungsi Subordinatif Alat; *dengan, tanpa*
- 10) Konjungsi Subordinatif Cara; *dengan, tanpa*
- 11) Konjungsi Subordinatif Komplementasi; *bahwa*
- 12) Konjungsi Subordinatif Atributif; *yang*
- 13) Konjungsi Subordinatif Perbandingan; *...sama...dengan, lebih ... dari ... dari (pada).*

d. Konjungsi Antarkalimat

Alwi (2017: 395) mendefinisikan konjungsi antarkalimat merupakan konjungsi yang berada di awal kalimat baru yang ditandai dengan huruf kapital dan dibelakang konjungsi tersebut diikuti tanda koma. Kemudian menurut Chaer (2011: 126) konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat. Berikut merupakan kelompok konjungsi antarkalimat.

- 1) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Kesimpulan; *oleh karena itu, dengan demikian, itulah sebabnya*
- 2) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Pertentangan; *namun, akan tetapi, sebaliknya, meskipun demikian, meskipun begitu, walaupun demikian, walaupun begitu,biarpun begitu*
- 3) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Penambahan; *tambahan pula, demikian pula, selain itu, tambahan lagi*
- 4) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Urutan; *setelah itu, sesudah itu, sebelum itu, selanjutnya, kemudian*
- 5) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Penegasan; *lagipula,bahkan*

3. Hubungan Semantis Konjungsi

a. Hubungan Semantis Konjungsi Koordinatif

Pada bentuk konjungsi koordinatif terdapat perbedaan hubungan semantis yang berbeda. Pada konjungsi koordinatif pada umumnya terdapat pada kalimat majemuk setara. Alwi (2017: 520) menjelaskan bahwa hubungan semantis dalam kalimat majemuk ada tiga macam, yaitu (1) hubungan penjumlahan, (2) hubungan perlawanan, (3) hubungan pemilihan. Berikut adalah penjelasan dari ketiga macam hubungan semantis yang dinyatakan dalam konjungsi koordinatif.

1) Konjungsi Koordinatif Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan dalam konjungsi koordinatif adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau suatu proses (Alwi, 2010: 520). Jika dilihat dari konteksnya, konjungsi koordinatif hubungan penjumlahan dapat menyatakan (a) pertentangan, dan (b) perluasan. Berikut merupakan penjabarannya.

a) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Pertentangan

Hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan yaitu klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Konjungsi koordinatif yang dapat digunakan untuk menandai hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan adalah konjungsi *sedangkan*, dan *padahal*. Berikut adalah contoh dan juga penjelasannya.

- (6) Rizal adalah anak yang penurut, *sedangkan* adiknya nakal.
- (7) Dimas tidak pernah mendapat nilai bagus, *padahal* ia rajin belajar.

Konjungsi *sedangkan* pada kalimat (6) menandai hubungan pertentangan, sebab kedua klausa yang dihubungkan saling bertentangan. Adapun pada klausa kedua *adiknya nakal* bertentangan dengan apa yang dinyatakan pada klausa pertama *Rizal adalah anak yang penurut*. Terdapat pula contoh konjungsi hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan yaitu *padahal* yang terdapat pada kalimat (7). Klausa kedua *ia rajin belajar* merupakan keterangan yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan pada klausa pertama *Dimas tidak pernah mendapat nilai bagus*.

b) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Perluasan

Hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan ditandai dengan klausa kedua dengan memberikan informasi tambahan untuk melengkapi pernyataan yang disampaikan oleh klausa pertama. Konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menandai hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan adalah konjungsi *dan* dan *serta*. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

(8) kakekku memelihara sapi *dan* menanam jagung di lahan yang sudah dibelinya 5 tahun lalu.

(9) Kemarin Amar membeli sepeda baru *serta* membeli helemnya.

Pada contoh (8) penggunaan konjungsi *dan* menghubungkan klausa pertama (kakekku memelihara sapi) dengan klausa kedua *menanam jagung di lahan*. Pada klausa kedua pada kalimat (8) menerangkan dan menjadi tambahan informasi yang dinyatakan pada klausa pertama. Pada kalimat (9) konjungsi *serta* juga menandai hubungan perluasan yang ditandai dengan klausa kedua *membeli helemnya* menjadi informasi tambahan untuk melengkapi pernyataan yang terdapat pada klausa pertama *Amar membeli sepeda baru*.

2) Konjungsi Koordinatif Hubungan Perlawanan

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan dengan apa yang ada dalam klausa kedua (Alwi, 2017: 523). Konjungsi koordinatif hubungan perlawanan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan, hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi, dan hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan. Berikut merupakan penjelasannya dan contoh-contohnya.

a) Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Penguatan

Hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan adalah ketika klausa kedua memuat informasi atau keterangan yang menguatkan pernyataan klausa pertama. Konjungsi koordinatif yang menandai hubungan penguatan adalah konjungsi *melainkan*. Berikut ini merupakan contoh dan juga penjelasannya

- (10) Adikku tidak saja mahir bermain bulu tangkis, *melainkan* juga voli.
- (11) Bukan Rizki yang salah, *melainkan* saya

Pada contoh (10) konjungsi *melainkan* menghubungkan klausa *adikku tidak saja mahir bermain bulu tangkis* dengan frasa *juga voli*. Konjungsi *melainkan* pada contoh tersebut menandai adanya hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan karena pada frasa kedua *juga voli* memberikan penguatan pada klausa pertama *adikku tidak saja mahir bermain bulu tangkis*. Begitupun pada contoh (11) kata *saya* menjadi penguat untuk klausa pertama *bukan Rizki yang salah*.

b) Hubungan perlawanan yang Menyatakan Implikasi

Pada hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi ditandai dengan klausa kedua yang menyatakan perlawanan terhadap implikasi dari klausa pertama.

Biasanya konjungsi koordinatif yang digunakan adalah konjungsi *tetapi*. Berikut merupakan contoh dan juga penjelasannya.

- (12) Adik Faisal sudah berusia 5 tahun, *tetapi* belum bisa berjalan.
- (13) Kakakku sering bolos sekolah, *tetapi* dia naik kelas.

Pada contoh (12) implikasi dari klausa pertama *Adik Faisal sudah berusia 5 tahun* biasanya di usai 5 tahun sudah bisa berjalan, namun pada klausa kedua *belum bisa berjalan* justru menjadikan perlawanan dari implikasi pertama. Pada contoh (13) juga pada implikasi klausa pertama *Kakakku sering bolos sekolah* biasanya anak didik yang sering bolos sekolah akan ketinggalan pelajaran dan juga nilai, tetapi implikasi ini dibantah oleh klausa kedua *dia naik kelas*.

c) Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Perluasan

Pada hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan umumnya klausa kedua menginformasikan bahwa klausa kedua hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang sudah dinyatakan pada klausa pertama. Konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menandai hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan adalah konjungsi *tetapi*. Berikut adalah contoh dan penjelasannya.

- (14) Adat dipertahankan agar tidak berubah, *tetapi* unsur-unsur dari luar yang dianggap baik perlu dimasukkan.
- (15) Bung Karno dan Bung Hatta kadang-kadang berselisih pendapat, *tetapi* keduanya tetap bersatu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pada contoh (14) konjungsi *tetapi* menghubungkan klausa *adat dipertahankan agar tidak berubah* dengan klausa kedua *unsur-unsur dari luar yang dianggap baik perlu dimasukkan*. Pada contoh (14) klausa kedua merupakan perlawanan dan menjadi penegas serta informasi tambahan untuk melengkapi klausa pertama *adat*

dipertahankan agar tidak berubah. Begitupun pada contoh (15) klausa kedua keduanya tetap bersatu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia merupakan perlawanan sekaligus informasi tambahan untuk melengkapi pernyataan yang terdapat pada klausa pertama *Bung Karno dan Bung Hatta kadang-kadang berselisih pendapat*.

3) Konjungsi Koordinatif Hubungan Pemilihan

Yang dimaksud dengan hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih dan dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menyatakan hubungan pemilihan adalah *atau*. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

- (16) Dia sedang melamun *atau* sedang memikirkan anak istrinya?
- (17) Saya tidak tahu apakah dia akan menjual mobilnya *atau* meminjam uang dari bank.

Pada contoh (16) terdapat dua pilihan yang dihubungkan dengan konjungsi *atau*, yaitu pilihan yang terdapat pada klausa pertama *sedang melamun* dan klausa kedua *sedang memikirkan anak istrinya*. Begitupun pada contoh (17) terdapat hubungan pemilihan yang dihubungkan dengan konjungsi *atau*, yaitu pilihan yang terdapat pada klausa pertama *menjual mobilnya* dan klausa kedua *meminjam uang dari bank*.

b. Hubungan Semantis Konjungsi Korelatif

Pada konjungsi korelatif hubungan semantis yang dinyatakan hampir sama dengan hubungan semantis yang dinyatakan konjungsi koordinatif. Hubungan semantis yang dinyatakan konjungsi korelatif terdiri dari hubungan penjumlahan

yang menyatakan perluasan dan hubungan perlawanan yang menyatakan penegasan. Umumnya hubungan semantis penjumlahan yang menyatakan perluasan adalah konjungsi *baik...maupun*. Sedangkan konjungsi yang umum digunakan untuk hubungan semantis perlawanan yang menyatakan penegasan adalah *tidak hanya...tetapi juga*. Berikut merupakan masing-masing contoh hubungan semantis yang dinyatakan dalam konjungsi korelatif.

- (18) *Baik* Iwan *maupun* Rina tidak setuju jika tugas kelompok dikerjakan dirumah Sarah.
- (19) Masalah kemacetan *tidak hanya* menjadi masalah saat ini, *tetapi juga* akan menjadi masalah yang berkepanjangan.

Pada contoh (18) konjungsi korelatif *baik...maupun...* menandai hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan. Hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan pada contoh (18) tersebut yakni adanya kata *Iwan* dan *Rina* yang dihubungkan dengan konjungsi korelatif. Kemudian pada contoh (19) konjungsi *tidak hanya...tetapi juga...* menandai hubungan perlawanan yang menyatakan penegasan, sebab klausa kedua *menjadi masalah yang berkepanjangan* memberikan penegasan kepada klausa pertama *masalah kemacetan*.

c. Hubungan Semantis Konjungsi Subordinatif

Hubungan semantis konjungsi subordinatif umumnya berada pada kalimat manemuk bertingkat. Alwi (2017: 535) membagi hubungan semantis konjungsi subordinatif menjadi tiga belas hubungan. Hubungan tersebut terdiri dari hubungan waktu, hubungan syarat, hubungan pengandaian, hubungan tujuan, hubungan konsesif, hubungan perbandingan, hubungan sebab, hubungan hasil, hubungan alat, hubungan cara, hubungan komplementasi, hubungan atributif, dan hubungan perbandingan. Berikut ini merupakan penjabarannya disertai contoh.

1) Hubungan Waktu

Hubungan waktu pada konjungsi subordinatif menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi subordinatif hubungan waktu dapat dibedakan lagi menjadi empat, yaitu hubungan waktu batas permulaan, hubungan waktu bersamaan, hubungan waktu berurutan, dan hubungan waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan. Umumnya konjungsi yang digunakan untuk menyatakan waktu adalah *sejak, sedari, semenjak, begitu, demi, ketika, sambil, selagi, selama, sementara, seraya, sewaktu, tatkala, setelah, sebelum, sehabis, selesai, sesudah, sesuai, hingga, dan sampai*. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

(20) Anggit belajar dengan giat *sampai* ia mendapat rangking kelas.

(21) Peristiwa itu terjadi *sewaktu* keluargaku sedang dalam suasana berkabung.

Pada contoh (20) terdapat penggunaan konjungsi hubungan waktu *sampai* yang menyatakan hubungan batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan. Pada kalimat tersebut klausa subordinatif *ia mendapat rangking kelas* merupakan batas akhir dari peristiwa yang dinyatakan pada klausa utama *Anggit belajar dengan giat*. Kemudian pada contoh (21) penggunaan konjungsi hubungan waktu *sewaktu* menyatakan waktu bersamaan. Pada klausa subordinatif *Keluargaku dalam suasana berkabung* menjadi waktu bersamaan untuk menjelaskan klausa utama *peristiwa itu terjadi*.

2) Hubungan Syarat

Konjungsi subordinatif hubungan syarat umumnya terdapat pada kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang ada pada klausa utama. Penggunaan konjungsi subordinatif syarat ini memiliki fungsi untuk

bisa menyatakan suatu ketentuan yang ada dalam suatu kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi subordinatif hubungan syarat yang digunakan adalah *asal(kan)*, *apabila*, *jika*, *jikalau*, *kalau*, dan *manakala*. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

(22) Isna akan mendapatkan sepeda baru *kalau* ia mendapatkan rangking satu.

(23) Saya akan ke Palembang *jika* diizinkan oleh orangtua saya.

Pada contoh kalimat (22) terdapat penggunaan konjungsi *kalau* yang menyatakan hubungan syarat. Konjungsi *kalau* pada contoh kalimat di atas menghubungkan klausa subordinatif *ia mendapatkan rangking satu* yang menjadi syarat terlaksananya apa yang sudah dinyatakan pada klausa utama *Isna akan mendapatkan sepeda baru*. Begitupun pada contoh kalimat (23) pada klausa subordinatif *diizinkan oleh orang tua saya* menjadi syarat terlaksananya kegiatan yang dinyatakan pada klausa utama *saya akan ke Palembang*.

3) Hubungan Pengandaian

Konjungsi subordinatif hubungan pengandaian terdapat pada kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan pada klausa utama. Konjungsi subordinatif yang umum digunakan pada hubungan pengandaian adalah *andaikan*, *seandainya*, *sekiranya*, *seumpamanya*, dan *andai kata*. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

(24) *Seandainya* ia lebih rajin belajar, pasti ia naik kelas.

(25) *Andaikan* Rizal tidak sibuk, akan saya ajak jalan-jalan.

Pada contoh kalimat (24) terdapat penggunaan konjungsi subordinatif hubungan pengandaian *seandainya*. Pada kalimat tersebut konjungsi *seandainya* menghubungkan klausa subordinatif *ia lebih rajin belajar* yang menyatakan

andaian terlaksananya suatu peristiwa yang dinyatakan pada klausa utama *pasti ia naik kelas*. Pada contoh kalimat (25) juga terdapat konjungsi subordinatif pengandaian yaitu *andaikan*. Pada contoh tersebut klausa subordinatif *Rizal tidak sibuk* menjadi pengandaian terlaksananya suatu kegiatan yang dinyatakan pada klausa utama *akan saya ajak jalan-jalan*.

4) Hubungan Tujuan

Pada konjungsi subordinatif terdapat hubungan tujuan yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Umumnya penggunaan konjungsi hubungan tujuan adalah *agar*, *biar*, dan *supaya*. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

(26) Andi selalu berlatih bulu tangkis setiap hari *agar* bisa mengikuti kejuaraan nasional.

(27) Saya membawa adik jalan-jalan *supaya* adik tidak lagi menangis.

Pada contoh (26) terdapat penggunaan konjungsi *agar* yang menghubungkan klausa subordinatif *bisa mengikuti kejuaraan nasional* dengan klausa utama *Andi selalu berlatih bulu tangkis setiap hari*. Pada contoh tersebut klausa subordinatif menjadi tujuan akhir dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama, yaitu Andi berlatih setiap hari agar bisa mengikuti kejuaraan nasional. Begitupun pada contoh kalimat (27) penggunaan konjungsi *supaya* yang menghubungkan klausa subordinatif *adik tidak lagi menangis* menjadi tujuan akhir dari apa yang sudah dinyatakan pada klausa utama *saya membawa adik jalan-jalan*.

5) Hubungan Konesif

Hubungan konesif dalam konjungsi subordinatif adalah hubungan yang terdapat dalam kalimat majemuk, klausa subordinatifnya mengandung pernyataan

dan tidak akan mengubah pernyataan yang ada didalam klausa utama. Pada konjungsi subordinatif hubungan konsesif merupakan konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat dengan makna yang menyatakan suatu keadaan atau kondisi yang berlawanan. Konjungsi subordinatif hubungan konsesif meliputi *biarpun*, *kendati(pun)*, *meski(pun)*, *sekalipun*, *sungguhpun*, dan *walau(pun)*. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

- (28) Perjuangan berjalan terus *kendatipun* musuh telah menduduki hampir semua kota besar.
- (29) Dia akan pergi *sekalipun* kami mencoba menahannya.

Pada contoh kalimat (28) dan (29) terdapat penggunaan konjungsi *kendatipun* dan *sekalipun* yang merupakan konjungsi konsesif. Pada kalimat (28) penggunaan konjungsi *kendatipun* menghubungkan klausa subordinatif *musuh telah menduduki hampir semua kota besar* yang menyatakan pertentangan dengan klausa utama *perjuangan berjalan terus*. Pada contoh kalimat (29) juga menggunakan konjungsi *sekalipun* untuk menghubungkan klausa subordinatif *kami mencoba menahannya* yang menyatakan pertentangan dengan klausa utama yaitu *dia akan pergi*.

6) Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan pada konjungsi subordinatif umumnya terdapat pada kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan perbandingan dan kemiripan antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatifnya. Konjungsi subordinatif perbandingan yang biasa digunakan adalah *alih-alih*, *daripada*, *ibarat*, *laksana*, *seakan-akan*, *sebagai*, *sebagaimana*, *seolah-olah*, dan *seperti*. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

- (30) Dia tidak pernah berbuat buruk kepadamu *sebagaimana* ia tidak pernah berbuat buruk kepadaku.
- (31) Ibuku menyayangi anak-anaknya *seperti* ia menyayangi kedua orang tuannya.

Pada contoh kalimat (30) terdapat penggunaan konjungsi subordinatif perbandingan *sebagaimana*. Contoh tersebut penggunaan konjungsi subordinatif perbandingan menghubungkan klausa subordinatif *ia tidak pernah berbuat buruk kepadaku* menjadi perbandingan dengan apa yang sudah dinyatakan pada klausa utama *dia tidak pernah berbuat buruk kepadamu*. Begitupun pada contoh kalimat (31) yang klausa subordinatifnya *ia menyayangi kedua orang tuannya* menjadi perbandingan dengan apa yang sudah dinyatakan pada klausa utama *Ibuku menyayangi anak-anaknya* dengan menggunakan konjungsi subordinatif *seperti*.

7) Hubungan Sebab

Hubungan sebab umumnya terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Dalam penggunaan konjungsi subordinatif sebab, dapat menjadi penguat dalam memberikan keterangan mengenai sesuatu yang terjadi. Konjungsi subordinatif yang digunakan adalah *karena*, *sebab*, *oleh karena*, dan *oleh sebab*. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

- (32) Keadaan menjadi genting lagi *karena* musuh akan melancarkan aksinya lagi.
- (33) Hendri tidak diperbolehkan membawa sepeda motor *sebab* dia belum mempunyai SIM.

Pada contoh kalimat (32) dan (33) terdapat penggunaan konjungsi *karena* dan *sebab* yang merupakan konjungsi hubungan sebab. Pada kalimat (32) menghubungkan klausa subordinatif *musuh akan melancarkan aksinya* dan menjadi informasi tambahan dan penguatan pada klausa utama *keadaan menjadi genting lagi*.

Begitupun pada kalimat (33) penggunaan klausa subordinatif *dia belum mempunyai SIM* menjadi informasi tambahan dan penegasan yang sudah dinyatakan pada klausa utama *Hendri tidak diperbolehkan membawa sepeda motor*.

8) Hubungan Hasil

Hubungan hasil pada konjungsi subordinatif adalah apa yang diterangkan oleh klausa subordinatif merupakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama atau klausa induk. Konjungsi subordinatif hasil ini merupakan konjungsi yang memberikan informasi mengenai apa yang terjadi atau sesuatu yang terjadi. Konjungsi subordinatif yang digunakan adalah *makanya, sehingga, sampai (sampai)*. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

- (34) Arlan mematahkan pensil dengan tangannya *sehingga* ia dimarahi ayahnya.
- (35) Ari menonton bola sampai larut malam *sampai-sampai* ia ketiduran saat jam pelajaran.

Pada contoh kalimat (34) penggunaan konjungsi subordinatif *sehingga* yang menyatakan hasil. Contoh tersebut menerangkan bahwa klausa subordinatif *ia dimarahi ayahnya* menjadi hasil dari suatu peristiwa yang sudah dinyatakan pada klausa utama yaitu *Arlan mematahkan pensil dengan tangannya*. Kemudian pada contoh kalimat (35) konjungsi subordinatif yang dipakai adalah *sampai-sampai*, yang klausa subordinatifnya *ia ketiduran saat jam pelajaran* menjadi hasil dari apa yang sudah dinyatakan dalam klausa utama *Ari menonton bola sampai larut malam*.

9) Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi subordinatif yang

dipakai sama dengan yang dipakai hubungan cara, yaitu *dengan* dan *tanpa*. Berikut merupakan contoh dari penggunaan konjungsi subordinatif hubungan alat.

- (36) Rini berangkat kuliah *dengan* menaiki mobil.
- (37) Kakak saya jogging *tanpa* memakai sepatu.

Pada kalimat (36) penggunaan konjungsi subordinatif *dengan* yang menyatakan alat. Hubungan alat berarti klausa subordinatif menyatakan alat dari apa yang dinyatakan pada klausa utama. Yaitu klausa subordinatif *menaiki mobil* menjadi alat untuk bisa kuliah yang dinyatakan pada klausa utama *Rini berangkat kuliah*. Begitupun pada kalimat (37) penggunaan konjungsi subordinatif *tanpa* yang menyatakan alat. Klausa subordinatif *memakai sepatu* menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama *kakak saya jogging*.

10) Hubungan Cara

Konjungsi subordinatif hubungan cara menandai bahwa hubungan subordinatif berfungsi untuk menerangkan cara yang dapat dilaksanakan dari yang dinyatakan dalam klausa utama. Penggunaan konjungsi subordinatif cara adalah *dengan* dan *bahwa*. Berikut merupakan contoh dan penjabarannya.

- (38) Rendi berusaha menurunkan berat badannya *dengan* melakukan olahraga.
- (39) Riski menaikkan suhu tubuhnya *dengan* berjemur jam sembilan pagi.

Pada contoh kalimat (38) dan (39) terdapat penggunaan konjungsi subordinatif *dengan* yang menyatakan cara. Kalimat (38) klausa subordinatifnya *melakukan olahraga* menjadi cara dari pernyataan yang sudah tercantum dalam klausa utama *Rendi berusaha menurunkan berat badannya*. Begitupun pada kalimat (39) penggunaan konjungsi *dengan* menghubungkan klausa subordinatif *berjemur jam*

sembilan pagi menjadi cara agar apa yang dinyatakan pada klausa utama *Riski menaikan suhu tubuhnya* untuk terwujud.

11) Hubungan Komplementasi

Hubungan subordinatif hubungan komplementasi memberikan kelengkapan terhadap apa yang diterangkan oleh klausa induk. Konjungsi yang menandai hubungan komplementasi adalah *bahwa*. Berikut merupakan contoh dan juga penjelasannya.

- (40) Menteri perdagangan mengatakan *bahwa* kondisi perdagangan di Indonesia masih tertinggal.
- (41) Menteri perhubungan mengatakan *bahwa* banyak jalan-jalan yang rusak di pelosok desa.

Pada contoh kalimat (40) dan (41) terdapat penggunaan konjungsi subordinatif komplementasi *bahwa*. Artinya salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi *bahwa* sebagai pelengkap apa yang sudah dinyatakan pada klausa lainnya. Pada kalimat (40) klausa subordinatifnya *kondisi perdagangan di Indonesia masih tertinggal* berfungsi sebagai pelengkap atau melengkapi pernyataan yang ada pada klausa utama *menteri perdagangan mengatakan*. Begitupun pada kalimat (41) klausa subordinatifnya *banyak jalan-jalan yang rusak di pelosok desa* menjadi pelengkap untuk klausa utama *menteri perhubungan mengatakan*.

12) Hubungan Atributif

Hubungan atributif ada dua macam, yaitu restriktif dan takrestiktif. Hubungan atributif restriktif ditandai dengan klausa relatif mewatasi (menentukan banyaknya) arti atau makna dari nomina yang diterangkannya. Sedangkan pada hubungan atributif takrestriktif klausa relatif tidak mewatasi nomina atau tidak ada

ketentuan banyaknya arti atau makna dari nomina yang diterangkannya. Berikut adalah contohnya.

- (42) Kakak saya *yang* tinggal di Jakarta menikah kemarin.
- (43) Kakak saya, *yang* tinggal di Jakarta, menikah kemarin.

Pada kalimat (42) konjungsi *yang* menandai hubungan atributif restriktif. Hubungan atributif restriktif berarti klausa relatif melewati makna dari nomina yang diterangkannya. Pada kalimat tersebut klausa relatif *yang tinggal di Jakarta* melewati makna dari nomina *kakak*. Pada kalimat tersebut berarti adiknya lebih dari satu, sedangkan yang menikah adalah adik yang tinggal di Jakarta. Sementara pada kalimat (43) konjungsi *yang* menandai hubungan atributif takrestriktif. Pada kalimat tersebut klausa relatif *yang tinggal di batam* tidak melewati makna nomina *kakak*, justru hanya sekedar memberikan kejelasan informasi terhadap nomina yang diterangkan.

13) Hubungan Perbandingan

Konjungsi subordinatif perbandingan umumnya terdapat pada kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif). Dikatakan bahwa hubungan ekuatif apabila unsur yang dibandingkan pada klausa induk dan klausa subordinatif sama tarafnya. Contoh dari ekuatif yang sama tarafnya adalah *sama...dengan....* Kemudian dapat dikatakan hubungan komparatif apabila unsur yang dibandingkan pada klausa induk dan klausa subordinatif berbeda tarafnya. Contoh dari komparatif adalah *lebih...dari(pada)....* Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

- (44) Penghasilan Riski *sama* besarnya *dengan* penghasilan Rendi.
(45) Adikku *lebih* senang mengendarai sepeda *daripada* mengendarai sepeda motor.

Pada contoh kalimat (44) penggunaan konjungsi *sama...dengan...* menandai hubungan ekuatif. Pada kalimat (44) menyatakan taraf perbandingan yang sama antara klausa yang dihubungkan yaitu perbandingan besar gaji yang sama. Kemudian pada contoh kalimat (45) menandai hubungan komparatif, karena taraf perbandingannya tidak sama atau berbeda yaitu antara klausa *mengendarai sepeda* dan klausa *mengendarai sepeda motor*.

d. Hubungan Semantis Konjungsi Antarkalimat

Pada konjungsi antarkalimat selalu penggunaannya berada di awal kalimat dan diawali dengan huruf kapital disertai tanda koma setelahnya. Konjungsi antarkalimat dapat dibagi menjadi lima, yaitu konjungsi antarkalimat yang menyatakan kesimpulan, konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan, konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan, konjungsi antarkalimat yang menyatakan urutan, dan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penegasan (Chaer, 2011: 126). Berikut ini merupakan penjabarannya.

1) Hubungan Kesimpulan

Konjungsi antarkalimat hubungan kesimpulan digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat. Kalimat pertama menyatakan sebuah tindakan, kejadian, atau peristiwa, dan kalimat selanjutnya menyatakan keterangan atau kesimpulan dari kalimat yang diterangkan sebelumnya (Chaer, 2011: 126). Konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan kesimpulan adalah *oleh*

karena itu, dengan demikian, dan kalau begitu. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

- (46) Bak mandi secara teratur harus dikuras, saluran air harus dibersihkan, kaleng-kaleng bekas harus dikuburkan. *Dengan demikian,* ancaman penyakit demam berdarah dapat dihindarkan.
- (47) Rendi adalah teman sekelasku. Ia adalah siswa yang nakal dan bandel. *Oleh karena itu,* tidak heran jika ia tidak naik kelas.

Pada contoh kalimat (46) dan (47) terdapat penggunaan konjungsi antarkalimat yang menyatakan kesimpulan dengan ditandai konjungsi *dengan demikian,* dan konjungsi *oleh karena itu.* Pada kalimat (46) kalimat *ancaman penyakit demam berdarah dapat dihindarkan* merupakan kesimpulan dari pernyataan yang terdapat pada kalimat sebelumnya *Bak mandi secara teratur harus dikuras, saluran air harus dibersihkan, kaleng-kaleng bekas harus dikuburkan.* Begitupun pada contoh (47) pada kalimat *tidak heran jika ia tidak naik kelas* menjadi kesimpulan dari kalimat sebelumnya, yaitu *Rendi adalah teman sekelasku. Ia adalah siswa yang nakal dan bandel.*

2) Hubungan Pertentangan

Pada konjungsi antarkalimat hubungan pertentangan memiliki fungsi untuk menghubungkan dua kalimat. Kalimat pertama menyatakan suatu keadaan, suatu peristiwa, atau suatu tindakan. Kemudian pada kalimat kedua menyatakan kebalikan atau pertentangan terhadap kalimat sebelumnya (Chaer, 2011: 127). Konjungsi antarkalimat yang digunakan untuk menyatakan pertentangan adalah *namun, akan tetapi, sebaliknya, meskipun demikian, meskipun begitu, walaupun demikian, walaupun begitu, dan biarpun begitu.* Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

- (48) Sebuah metro mini, diikuti sebuah mikrolet dan sebuah bajaj menyerobot masuk jalur khusus busway. *Namun*, petugas lalulintas yang berada di sana tidak berbuat apa-apa.
- (49) Surya adalah sebuah kepala keluarga yang secara ekonomi hidupnya berkecukupan. *Biarpun begitu*, dia belum bisa menyekolahkan semua anaknya karena terkendala biaya.

Pada contoh kalimat (48) dan (49) terdapat penggunaan konjungsi antarkalimat pertentangan, ditandai dengan penggunaan konjungsi *namun* dan *biarpun begitu*. Kalimat (48) menghubungkan dua kalimat yang bertentangan, kalimat kedua *petugas lalulintas yang berada di sana tidak berbuat apa-apa*. memberikan pertentangan dengan apa yang disampaikan di kalimat sebelumnya *sebuah metro mini, diikuti sebuah mikrolet dan sebuah bajaj menyerobot masuk jalur khusus busway*. Begitupun pada kalimat (49) penggunaan konjungsi *biarpun begitu* menghubungkan dua kalimat yang bertentangan, yaitu kalimat kedua *dia belum bisa menyekolahkan semua anaknya karena terkendala biaya* yang bertentangan dengan kalimat sebelumnya *Surya adalah sebuah kepala keluarga yang secara ekonomi hidupnya berkecukupan*.

3) Hubungan Penambahan

Chaer (2011: 128) menjelaskan bahwa konjungsi antarkalimat hubungan penambahan digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat yang menyatakan suatu keadaan, peristiwa, atau tindakan. Kemudian pada kalimat kedua menambahkan pengertian terhadap isi kalimat pertama. Pada konjungsi antarkalimat penambahan konjungsi yang digunakan adalah *tambahan pula*, *demikian pula*, *selain itu*, dan *tambahan lagi*. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

- (50) Sungguh malang nasib korban banjir bandang, rumah hancur, barang berharga hilang. *Tambahan pula* perhatian dari pemerintah kurang.
- (51) Sungguh malang nasib anak-anak di daerah terpencil, untuk fasilitas kurang, dari segi pendidikan juga kurang. *Selain itu* juga belum adanya sumber daya listrik yang masuk.

Kalimat (50) dan (51) ditemukan penggunaan konjungsi antarkalimat *tambahan pula* dan *selain itu* yang menandai hubungan penambahan. Pada contoh (50) kalimat *perhatian dari pemerintah kurang* merupakan tambahan dan kejelasan dari kalimat sebelumnya *sungguh malang nasib korban banjir bandang, rumah hancur, barang berharga hilang*. Begitupun pada contoh (51) kalimat *juga belum adanya sumber daya listrik yang masuk* menjadi penambahan pengertian dari apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya *sungguh malang nasib anak-anak di daerah terpencil, untuk fasilitas kurang, dari segi pendidikan juga kurang*.

4) Hubungan Urutan

Chaer (2011:129) menjelaskan bahwa konjungsi hubungan urutan merupakan urutan kejadian atau peristiwa yang menghubungkan dua buah kalimat. Pada kalimat pertama menyatakan suatu kejadian atau peristiwa, sedangkan pada kalimat kedua menyatakan kejadian atau peristiwa lain dalam urutan waktu tertentu dengan kalimat pertama. Macam-macam konjungsi antarkalimat hubungan urutan diantaranya adalah *setelah itu, sesudah itu, sebelum itu, selanjutnya, dan kemudian*. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

- (52) Para saksi diminta maju ke depan. *Setelah itu* satu per satu ditanya nama dan identitas masing-masing.
- (53) Para siswa diperiksa satu per satu. *Kemudian* mereka dibariskan di lapangan.

Contoh kalimat (52) dan (53) menandai konjungsi hubungan urutan yang berarti kalimat sebelum dan sesudahnya menyatakan kejadian atau peristiwa yang saling

berurutan. Kalimat (52) pada kalimat kedua *satu per satu ditanya nama dan identitas masing-masing* menjadi urutan peristiwa dari kalimat pertama *para saksi diminta maju ke depan*. Begitupun pada kalimat (53) urutan kedua *mereka dibariskan di lapangan* menjadi urutan peristiwa diwaktu yang sama dengan apa yang telah dinyatakan pada kalimat pertama *para siswa diperiksa satu per satu*.

5) Hubungan Penegasan

Konjungsi antarkalimat hubungan penegasan digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat. Kalimat pertama menyatakan adanya suatu keadaan atau tindakan, kemudian pada kalimat kedua menyatakan penegasan terhadap keadaan atau tindakan yang ada pada kalimat pertama (Chaer, 2011: 130). Konjungsi antarkalimat yang digunakan pada hubungan penegasan adalah *lagipula* dan *bahkan*. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

- (54) Kita tidak perlu tergesa-gesa pergi ke kantor karena masih terlalu pagi. *Lagipula*, bukankah jam masuk kantor itu pukul delapan?.
- (55) Pak Raden adalah orang paling dermawan di desanya. *Bahkan*, ia selalu berbagi makanan kepada warga sekitar pada hari jum'at.

Pada contoh (54) dan (55) terdapat penggunaan konjungsi *bahkan* dan *lagipula* yang menandai hubungan penegasan. Pada hubungan penegasan berarti kalimat kedua menyatakan penegasan terhadap pernyataan yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Pada contoh (54) terdapat penegasan pada kalimat kedua *bukankah jam masuk kantor itu pukul delapan?* yang sudah dinyatakan pada kalimat pertama. Begitupun pada contoh (55) terdapat penegasan pada kalimat kedua *selalu berbagi makanan kepada warga sekitar pada hari jumat* untuk menegaskan apa yang sudah disampaikan pada kalimat pertama.

C. Wacana Rubrik “*Disway*” Koran *Radar Banyumas*

1. Pengertian Wacana

Wacana secara umum merupakan satuan bahasa yang lengkap, berada di atas kalimat yang banyak orang ketahui adalah satuan terbesar bahasa. Menurut Chaer (2012: 267) wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap yang didalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh dan bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar tanpa keraguan apa pun. Mulyana (2005: 5) menjelaskan wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Dari penjabaran wacana di atas dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terlengkap setelah kalimat, di dalamnya terdapat gagasan, ide yang utuh sehingga pembaca ataupun pendengar yakin akan apa yang telah dibaca maupun disampaikan. Salah satu contoh dari wacana adalah rubrik. Secara umum rubrik merupakan kepala karangan dalam surat kabar, majalah, atau pada media cetak lainnya.

2. Pengertian Rubrik *Disway*

Disway terlahir dari upaya Dahlan Iskan yang ingin tetap menyampaikan pandangan, gagasan, dan pemikirannya lewat tulisan. Upayanya itu pertama kali diwujudkan lewat *blog* pribadi. Semenjak 2018, Dahlan Iskan konsisten menulis setiap hari di *disway.id*. Kemudian pada tahun 2019 *disway.id* dikelola oleh *Developmental Basketball League* (DBL). Tepatnya 4 Juli 2020, Dahlan Iskan mendirikan harian *Disway*. Sebuah media baru berbentuk print media. Semenjak 17 Agustus 2021, harian *Disway* memasuki ranah digital. Melebur bersama *blog*

disway.id. Selain menyajikan catatan Dahlan Iskan, “*Disway*” menyajikan konten-konten berkualitas lainnya.

3. Pengertian Koran *Radar Bayumas*

Koran merupakan salah satu media cetak yang masih populer hingga saat ini. Secara umum koran merupakan lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar dan sebagainya, terbagi dalam kolom-kolom, terbit setiap hari atau secara periodik. Koran atau surat kabar pertama kali diterbitkan di Eropa pada abad ke 17. Di Indonesia sendiri koran sudah mulai populer tahun 1744 yang disebut zaman Belanda. Kemudian pada tahun 1944 Jepang mulai pelan-pelan mengambil alih surat kabar yang terdapat di daerah jajahannya. Kemudian pada masa kemerdekaan Edi Soeradi melakukan propaganda agar rakyat datang dan mendengarkan pidato dari Bung Karno melalui surat kabar. Berlanjut ke masa orde baru surat kabar termasuk koran sudah bisa menerbitkan berita-berita aktual, tetapi masih dalam pengawasan terhadap informasi-informasi yang dimuat. (Wikipedia).

Radar Banyumas merupakan koran lokal Banyumas yang berpusat di JL. Supardjo Roestam No. 88 Sokaraja Kulon, Kabupaten Banyumas. Koran ini pertama kali terbit pada tahun 1998 dan pada tahun 2016 *Radar Banyumas* mulai menjajal media online dan menjadi media terbesar di lima kabupaten, yaitu Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, Banyumas, dan Kebumen.

Peta Konsep Penelitian

